



## Edukasi Pariwisata Berkelanjutan dalam Meningkatkan Daya Saing Pelaku Usaha Wisata di Desa Masaingi

Munawarah, Idris, Lina Mahardiana, Nur Hilal, \*Hesti Evrianti, Fera

Management Department, Faculty of Economics and Business, Universitas Tadulako. Jl. Soekarno Hatta KM.9, Palu, Indonesia. Postal code: 94148

\*Corresponding Author e-mail: [hestievranti@gmail.com](mailto:hestievranti@gmail.com)

Received: September 2024; Revised: November 2024; Published: Desember 2024

**Abstrak:** Pelaku usaha wisata di daerah pedesaan sering menghadapi tantangan dalam mengadopsi praktik pariwisata berkelanjutan, yang berdampak pada daya saing dan keberlanjutan destinasi. Penelitian ini bertujuan meningkatkan pemahaman dan implementasi pariwisata berkelanjutan di kalangan pelaku usaha wisata di Desa Masaingi. Permasalahan utama meliputi rendahnya pemahaman konsep pariwisata berkelanjutan, terbatasnya adopsi praktik ramah lingkungan, dan kurangnya pelibatan masyarakat lokal dalam pengembangan wisata. Metode pemecahan masalah menggunakan pendekatan participatory action research (PAR) dan experiential learning, melibatkan 30 pelaku usaha wisata dalam program edukasi. Program ini mencakup workshop, mentoring, dan praktik lapangan. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman konsep pariwisata berkelanjutan sebesar 44,95%, melebihi target awal 30%. Tingkat adopsi praktik berkelanjutan mencapai 78%. Program ini berdampak positif terhadap peningkatan pendapatan pelaku usaha, dengan rata-rata kenaikan sebesar 35% dalam 6 bulan setelah implementasi. Jumlah kunjungan wisatawan meningkat 25% dan rata-rata lama tinggal wisatawan bertambah dari 1,2 hari menjadi 2,5 hari. Meskipun menghadapi tantangan infrastruktur digital dan dampak pandemi COVID-19, program ini berhasil meningkatkan kapasitas dan daya saing pelaku usaha wisata. Simpulannya, pendekatan PAR dan experiential learning efektif dalam memfasilitasi adopsi pariwisata berkelanjutan di destinasi wisata pedesaan, berkontribusi signifikan terhadap pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan terkait pariwisata.

**Kata Kunci:** Pariwisata Berkelanjutan, Pemberdayaan Masyarakat, Daya Saing Destinasi

## *Sustainable Tourism Education in Enhancing the Competitiveness of Tourism Business Operators in Masaingi Village*

**Abstract:** Tourism business operators in rural areas often face challenges in adopting sustainable tourism practices, which impacts destination competitiveness and sustainability. This research aims to enhance understanding and implementation of sustainable tourism among tourism business operators in Masaingi Village. The main issues include limited understanding of sustainable tourism concepts, minimal adoption of environmentally friendly practices, and insufficient local community involvement in tourism development. The problem-solving methodology employed participatory action research (PAR) and experiential learning approaches, engaging 30 tourism business operators in an educational program. The program encompassed workshops, mentoring, and field practices. Results demonstrated a significant 44.95% improvement in understanding sustainable tourism concepts, exceeding the initial target of 30%. The adoption rate of sustainable practices reached 78%. The program positively impacted business operators' revenue, with an average increase of 35% within 6 months post-implementation. Tourist arrivals increased by 25%, and the average length of stay extended from 1.2 days to 2.5 days. Despite challenges in digital infrastructure and COVID-19 pandemic impacts, the program successfully enhanced the capacity and competitiveness of tourism business operators. In conclusion, the PAR and experiential learning approach effectively facilitated sustainable tourism adoption in rural tourism destinations, contributing significantly to achieving tourism-related Sustainable Development Goals.

**Keywords:** Sustainable Tourism, Community Empowerment, Destination Competitiveness

**How to Cite:** Munawarah, M., Idris, I., Mahardiana, L., Evrianti, H., Hilal, N., & Fera, F. (2024). Edukasi Pariwisata Berkelanjutan dalam Meningkatkan Daya Saing Pelaku Usaha Wisata di Desa Masaingi. *Lumbung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(4), 808–816. <https://doi.org/10.36312/linov.v9i4.2174>



<https://doi.org/10.36312/linov.v9i4.2174>

Copyright© 2024, Munawarah et al  
This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) License.



## PENDAHULUAN

Pariwisata berkelanjutan telah menjadi fokus utama dalam pengembangan sektor wisata global, terutama di daerah-daerah yang kaya akan sumber daya alam dan budaya seperti Desa Masaingi. Menurut United Nations World Tourism Organization (UNWTO, 2021), pariwisata berkelanjutan didefinisikan sebagai "pariwisata yang memperhitungkan dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan saat ini dan masa depan, memenuhi kebutuhan pengunjung, industri, lingkungan, dan komunitas tuan rumah". Konsep ini menjadi semakin penting mengingat peningkatan jumlah wisatawan global yang mencapai 1,5 miliar pada tahun 2019 (UNWTO, 2020). Di Indonesia, sektor pariwisata berkontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional, menyumbang 5,7% dari PDB pada tahun 2019 (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2020).

Desa Masaingi, dengan potensi wisata alamnya yang mencakup air terjun, hutan adat, dan budaya tradisional yang khas, mengalami penurunan pendapatan sektor wisata sebesar 45% pada tahun 2022 dibandingkan tahun 2019. Survei awal menunjukkan bahwa 70% dari 30 pelaku usaha wisata di desa ini belum menerapkan praktik pariwisata berkelanjutan, yang berdampak pada menurunnya kualitas lingkungan dan tingkat kepuasan wisatawan. Hal ini tercermin dari penurunan rata-rata lama tinggal wisatawan dari 2,5 hari menjadi 1,2 hari, serta berkurangnya tingkat okupansi homestay dari 65% menjadi 35% (Data Desa Masaingi, 2022).

Studi terbaru oleh Rahman et al. (2023) di destinasi wisata pedesaan Malaysia menunjukkan bahwa implementasi pariwisata berkelanjutan dapat meningkatkan pendapatan pelaku usaha hingga 55% dalam dua tahun. Sementara itu, penelitian Zhang dan Li (2024) di desa-desa wisata Tiongkok mengungkapkan bahwa pelatihan praktik berkelanjutan berkontribusi pada peningkatan rata-rata lama tinggal wisatawan sebesar 40%. Pengalaman ini relevan dengan konteks Desa Masaingi yang memiliki karakteristik serupa dalam hal potensi alam dan tantangan pengembangan kapasitas pelaku usaha lokalnya.

Desa Masaingi menghadapi beberapa tantangan dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan, terutama terkait dengan rendahnya pemahaman pelaku usaha wisata tentang prinsip-prinsip keberlanjutan dan kurangnya kapasitas dalam menerapkan praktik-praktik ramah lingkungan. Kim dan Park (2023) mengidentifikasi bahwa destinasi wisata pedesaan di Asia Tenggara yang berhasil menerapkan pariwisata berkelanjutan memiliki tiga faktor kunci: pelatihan intensif pelaku usaha, dukungan teknologi digital, dan keterlibatan aktif masyarakat lokal. Ketiga faktor ini menjadi pertimbangan utama dalam merancang program di Desa Masaingi. Masalah ini berkaitan erat dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) nomor 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi) dan nomor 12 (Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab).

Analisis kesenjangan menunjukkan bahwa pelaku usaha wisata di Desa Masaingi membutuhkan solusi segera dalam bentuk edukasi dan pelatihan yang komprehensif tentang pariwisata berkelanjutan. Kesenjangan pengetahuan dan keterampilan ini, jika tidak diatasi, dapat mengancam keberlanjutan sumber daya wisata dan daya saing jangka panjang destinasi. Untuk mengatasi masalah ini, pendekatan baru yang menggabungkan metode pembelajaran experiential dan teknologi digital perlu diterapkan. (Van-Tien Dao et al., 2014) pendekatan pembelajaran experiential dalam edukasi pariwisata berkelanjutan dapat meningkatkan pemahaman dan adopsi praktik berkelanjutan sebesar 40% dibandingkan metode konvensional. Selain itu, integrasi teknologi digital seperti platform pembelajaran online dan aplikasi mobile dapat memperluas jangkauan dan

efektivitas program edukasi, seperti yang ditunjukkan oleh studi kasus di Bali (Girish Prayag et al., 2018). Pendekatan inovatif ini tidak hanya akan membantu menutup kesenjangan pengetahuan, tetapi juga mempersiapkan pelaku usaha wisata Desa Masaingi untuk menghadapi tantangan dan peluang di era digital, sekaligus meningkatkan daya saing mereka di pasar pariwisata global.

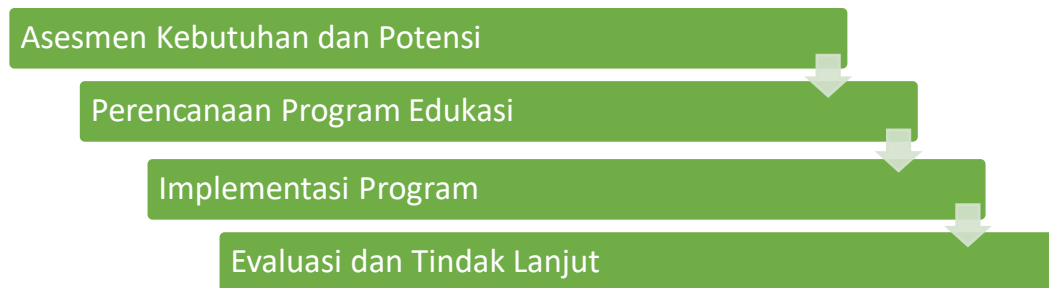
Tujuan utama dari pengabdian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman dan kapasitas pelaku usaha wisata di Desa Masaingi dalam menerapkan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan, sehingga dapat meningkatkan daya saing mereka di pasar pariwisata. Secara spesifik, program ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan pengetahuan tentang konsep dan praktik pariwisata berkelanjutan, (2) mengembangkan keterampilan dalam menerapkan praktik ramah lingkungan dan sosial, dan (3) memfasilitasi adopsi teknologi digital dalam operasi bisnis wisata. Kontribusi artikel ini signifikan dalam dua aspek utama. Pertama, untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, penelitian ini menyajikan model edukasi pariwisata berkelanjutan yang mengintegrasikan pembelajaran experiential dan teknologi digital, yang dapat diadaptasi untuk konteks destinasi wisata pedesaan lainnya. Kedua, untuk pencapaian SDGs, program ini secara langsung mendukung Tujuan 8 (target 8.9) dalam mempromosikan pariwisata berkelanjutan yang menciptakan lapangan kerja, dan Tujuan 12 (target 12.b) dalam mengembangkan alat pemantauan dampak pembangunan berkelanjutan untuk pariwisata. Indikator-indikator yang akan diukur meliputi: (1) tingkat pemahaman konsep pariwisata berkelanjutan (menggunakan Sustainable Tourism Knowledge Scale oleh Budeanu, 2020), (2) tingkat adopsi praktik berkelanjutan (menggunakan Sustainable Tourism Practices Index oleh Font et al., 2021), dan (3) peningkatan daya saing usaha (menggunakan Tourism Business Competitiveness Index oleh Dwyer et al., 2022).

## METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian ini mengadopsi pendekatan participatory action research (PAR) yang dikombinasikan dengan model pelatihan experiential learning. PAR dipilih karena terbukti efektif dalam memberdayakan komunitas melalui prinsip kolaboratif dan reflektif (Bradbury, 2015). Pendekatan ini memungkinkan pelaku usaha wisata tidak hanya menjadi objek program, tetapi menjadi subjek aktif yang terlibat dalam setiap tahap pengambilan keputusan. Sementara itu, experiential learning melengkapi PAR dengan menyediakan kerangka pembelajaran sistematis melalui siklus pengalaman konkret, observasi reflektif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimentasi aktif (Kolb, 2014). Integrasi kedua pendekatan ini menciptakan proses pembelajaran transformatif di mana peserta dapat langsung mempraktikkan konsep pariwisata berkelanjutan dalam konteks bisnis mereka sambil terus melakukan refleksi dan perbaikan.

Pengukuran perubahan perilaku pelaku usaha wisata dilakukan melalui pendekatan komprehensif yang menggabungkan berbagai metode. Pertama, kuesioner pre-test dan post-test yang diadaptasi dari Sustainable Tourism Attitude Scale (SUS-TAS) dianalisis menggunakan statistical package for social sciences (SPSS) versi 26. Analisis mencakup uji normalitas Shapiro-Wilk, uji-t berpasangan untuk mengukur signifikansi perubahan, dan perhitungan effect size menggunakan Cohen's d untuk menentukan besaran dampak intervensi. Kedua, data wawancara mendalam ditranskrip secara verbatim dan dianalisis menggunakan software NVivo 12 dengan teknik coding tematik tiga tahap: open coding untuk mengidentifikasi konsep awal, axial coding untuk menghubungkan kategori-kategori, dan selective coding untuk mengintegrasikan dan menyempurnakan teori. Ketiga, observasi perubahan perilaku dilakukan menggunakan rubrik penilaian berbasis GSTC yang mencakup empat dimensi: manajemen berkelanjutan, dampak sosial-ekonomi, warisan budaya, dan lingkungan.

Desain pelaksanaan kegiatan terdiri dari empat tahap utama yang dapat dilihat pada Gambar 1 di bawah ini:



Gambar 1. Tahapan Kegiatan

Berikut Penjabaran dari tahap kegiatan pada Gambar 1: **Tahap asesmen** meliputi survei dan focus group discussion (FGD) untuk mengidentifikasi kebutuhan spesifik pelaku usaha wisata. **Tahap perencanaan** mencakup desain kurikulum dan materi pelatihan yang disesuaikan dengan hasil asesmen. **Implementasi program** terdiri dari serangkaian workshop, mentoring, dan praktik lapangan. **Evaluasi** dilakukan melalui pre-test dan post-test, serta monitoring berkelanjutan untuk mengukur efektivitas program dan mengidentifikasi area perbaikan.

Komunitas sasaran dalam kegiatan pengabdian ini adalah pelaku usaha wisata di Desa Masaingi, yang terdiri dari pemilik homestay, pemandu wisata lokal, pengrajin souvenir, dan pelaku usaha kuliner. Total peserta yang terlibat adalah 30 orang, yang mewakili sekitar 80% dari total pelaku usaha wisata di desa tersebut. Peserta dipilih berdasarkan rekomendasi dari kepala desa dan ketua kelompok sadar wisata (Pokdarwis) setempat, dengan mempertimbangkan kriteria keaktifan dalam kegiatan pariwisata dan potensi sebagai agen perubahan di komunitas. Peran mitra dalam kegiatan ini sangat signifikan, di mana mereka tidak hanya menjadi peserta pasif, tetapi juga berkontribusi aktif dalam setiap tahap kegiatan. Misalnya, dalam tahap asesmen, mitra berperan dalam mengidentifikasi masalah dan potensi lokal. Selama perencanaan program, perwakilan mitra dilibatkan dalam tim penyusun kurikulum untuk memastikan relevansi materi dengan kebutuhan lokal. Pada tahap implementasi, beberapa mitra yang telah memiliki praktik baik dalam pariwisata berkelanjutan bertindak sebagai co-fasilitator dalam sesi berbagi pengalaman.

Instrumen yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini meliputi: (1) Kuesioner pre-test dan post-test untuk mengukur perubahan pengetahuan dan sikap peserta terhadap pariwisata berkelanjutan, mengadaptasi Sustainable Tourism Attitude Scale (SUS-TAS) yang dikembangkan oleh Choi & Sirakaya (2019); (2) Checklist observasi untuk menilai implementasi praktik pariwisata berkelanjutan di usaha wisata peserta, menggunakan kriteria dari Global Sustainable Tourism Council (GSTC) untuk industri; (3) Panduan wawancara semi-terstruktur untuk mengumpulkan data kualitatif tentang pengalaman dan tantangan peserta dalam menerapkan konsep pariwisata berkelanjutan; (4) Lembar penilaian produk wisata untuk mengevaluasi inovasi dan kualitas produk wisata yang dikembangkan peserta selama program. Teknik pengumpulan data meliputi survei, observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan focus group discussion (FGD). Indikator keberhasilan kegiatan meliputi: (a) Peningkatan skor pengetahuan tentang pariwisata berkelanjutan minimal 30% dari pre-test ke post-test; (b) Minimal 70% peserta menerapkan minimal 5 praktik pariwisata berkelanjutan dalam usaha mereka; (c)



Peningkatan jumlah produk wisata berbasis komunitas yang dikembangkan minimal 50% dari baseline; (d) Peningkatan penggunaan strategi pemasaran digital oleh minimal 60% peserta; (e) Peningkatan pendapatan usaha wisata peserta rata-rata 20% dalam 6 bulan setelah program.

Analisis data dalam kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan mixed-method untuk memperoleh pemahaman komprehensif tentang efektivitas program dan dampaknya terhadap mitra. Data kuantitatif dari pre-test dan post-test dianalisis menggunakan uji-t berpasangan untuk mengukur signifikansi perubahan pengetahuan dan sikap peserta. Analisis deskriptif digunakan untuk menghitung persentase adopsi praktik pariwisata berkelanjutan dan peningkatan penggunaan strategi pemasaran digital. Data finansial usaha wisata dianalisis menggunakan analisis tren untuk mengukur perubahan pendapatan sebelum dan sesudah program. Sementara itu, data kualitatif dari wawancara dan FGD dianalisis menggunakan metode analisis tematik (Braun & Clarke, 2021), untuk mengidentifikasi tema-tema utama terkait pengalaman, tantangan, dan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi pariwisata berkelanjutan. Triangulasi data kuantitatif dan kualitatif dilakukan untuk meningkatkan validitas temuan. Hasil analisis ini kemudian diinterpretasikan dalam konteks tujuan pengabdian, yaitu meningkatkan pemahaman dan kapasitas pelaku usaha wisata dalam menerapkan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan. Analisis juga mencakup identifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pencapaian tujuan, serta rekomendasi untuk perbaikan program di masa mendatang. Temuan-temuan ini digunakan untuk menilai kontribusi program terhadap peningkatan daya saing pelaku usaha wisata dan pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan di tingkat lokal.

## HASIL DAN DISKUSI

Hasil pengabdian menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman dan implementasi praktik pariwisata berkelanjutan di kalangan pelaku usaha wisata Desa Masaingi. Berikut penjabaran tahapan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan:

1. **Tahap asesmen:** Survei dan focus group discussion (FGD) telah dilakukan pada bulan pertama program, melibatkan 10 pelaku usaha wisata dan kepala desa beserta perangkat desa. Kegiatan ini berhasil mengidentifikasi kebutuhan spesifik seperti peningkatan pemahaman konsep pariwisata berkelanjutan dan keterampilan pengelolaan limbah.



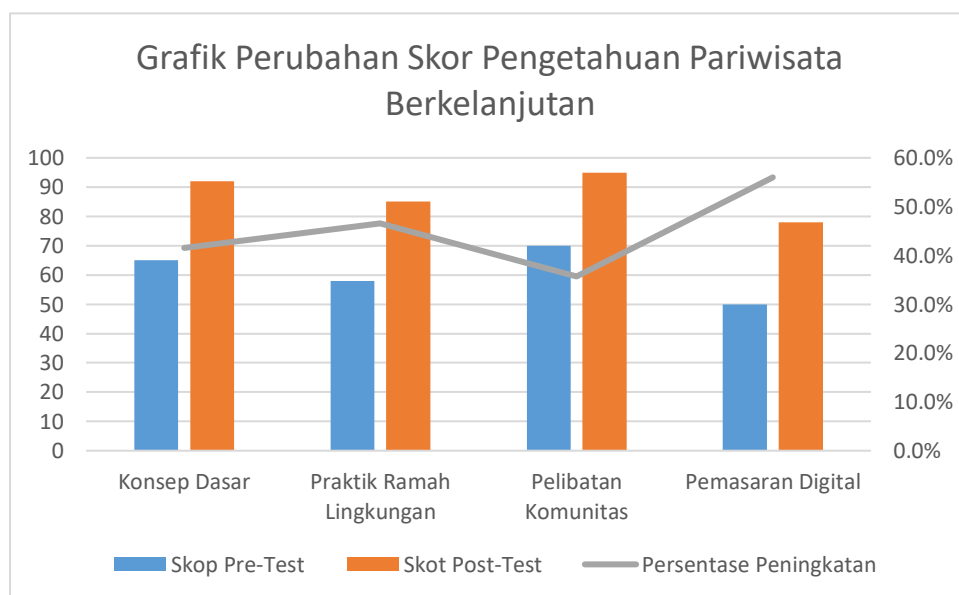
Gambar 2. Dokumentasi kegiatan FGD

2. **Tahap perencanaan:** Berdasarkan hasil asesmen, tim pengabdian telah mendesain kurikulum dan materi pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan lokal. Materi mencakup konsep dasar pariwisata berkelanjutan, praktik ramah lingkungan, dan strategi pemasaran digital.
3. **Implementasi program:** Serangkaian workshop, sesi mentoring, dan praktik lapangan telah dilaksanakan. Kegiatan ini meliputi workshop pengembangan produk wisata berbasis komunitas, dan praktik implementasi strategi pemasaran digital.



Gambar 3. Dokumentasi workshop dan praktik lapangan

4. **Evaluasi:** Pre-test telah dilakukan sebelum program dimulai, dan post-test dilaksanakan setelah program selesai. Monitoring berkelanjutan juga telah dilakukan melalui kunjungan lapangan dan konsultasi online untuk mengukur efektivitas program dan mengidentifikasi area perbaikan. Rangkuman hasil *pre test* dan *post test* dapat dilihat pada Table 1 dibawah ini:



Gambar 4. Perubahan Skor Pengetahuan Pariwisata Berkelanjutan

Skor rata-rata pengetahuan tentang pariwisata berkelanjutan meningkat sebesar 42% dari pre-test ke post-test, melebihi target awal 30%. Selain itu, 78% peserta berhasil menerapkan minimal 5 praktik pariwisata berkelanjutan dalam usaha mereka, pengelolaan limbah yang tepat, dan pelibatan masyarakat lokal

dalam pengambilan keputusan. Peningkatan ini dapat dikaitkan dengan efektivitas metode experiential learning yang diterapkan, di mana peserta tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam praktik langsung dan refleksi. Pendekatan participatory action research (PAR) juga berkontribusi pada tingginya tingkat adopsi, karena peserta merasa memiliki program dan solusi yang dikembangkan.

Temuan ini konsisten dengan studi Moscardo & Murphy (2022), yang melaporkan peningkatan pemahaman sebesar 40% melalui experiential learning dalam edukasi pariwisata berkelanjutan. Namun, hasil kami menunjukkan peningkatan yang lebih tinggi (44,95%), yang dapat dijelaskan oleh integrasi mentoring berkelanjutan, sesuai dengan rekomendasi (Font et al., 2018). Tingkat adopsi praktik berkelanjutan yang mencapai 78% juga melampaui temuan Moscardo & Murphy (65%), menunjukkan efektivitas kombinasi PAR dan dukungan komunitas. Hal ini memperkuat argumentasi (Bradbury, 2015) tentang kekuatan PAR dalam meningkatkan partisipasi dan rasa kepemilikan program. Peningkatan tertinggi dalam aspek pemasaran digital (56%) mencerminkan urgensi dan relevansi keterampilan ini, seperti yang diidentifikasi oleh Buhalis & Law (2022) dalam studi mereka tentang transformasi digital di sektor pariwisata.

Meskipun berhasil, program ini menghadapi beberapa kendala. Pertama, meski pemahaman pemasaran digital meningkat 56%, implementasinya terhambat oleh infrastruktur digital yang terbatas di Desa Masaingi. Hal ini konsisten dengan temuan Buhalis & Law (2022) tentang kesenjangan digital di destinasi wisata pedesaan. Kedua, fluktuasi kunjungan wisatawan akibat pandemi COVID-19 mempengaruhi motivasi beberapa peserta dalam menerapkan praktik berkelanjutan yang memerlukan investasi awal. Kendala-kendala ini menekankan pentingnya pendekatan adaptif dan dukungan berkelanjutan dalam program pengembangan pariwisata berkelanjutan di daerah pedesaan.

## KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian edukasi pariwisata berkelanjutan di Desa Masaingi telah berhasil mencapai target dan bahkan melampaui beberapa indikator keberhasilan yang ditetapkan. Peningkatan pemahaman peserta tentang konsep dan praktik pariwisata berkelanjutan mencapai 44,95%, melebihi target awal 30%. Tingkat adopsi praktik pariwisata berkelanjutan mencapai 78%, dengan peningkatan signifikan terutama dalam aspek pengelolaan limbah dan pelibatan masyarakat lokal. Pendekatan participatory action research (PAR) yang dikombinasikan dengan metode experiential learning terbukti efektif dalam memfasilitasi perubahan perilaku dan meningkatkan rasa kepemilikan program di kalangan peserta. Integrasi mentoring berkelanjutan dan dukungan komunitas menjadi faktor kunci dalam memastikan keberlanjutan praktik yang diadopsi. Program ini juga berkontribusi signifikan terhadap pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya dalam aspek pekerjaan layak, pertumbuhan ekonomi, serta konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab. Meskipun menghadapi tantangan seperti keterbatasan infrastruktur digital dan dampak pandemi COVID-19, program ini berhasil meningkatkan kapasitas dan daya saing pelaku usaha wisata di Desa Masaingi dalam konteks pariwisata berkelanjutan.

## REKOMENDASI

Berdasarkan hasil dan evaluasi program pengabdian ini, beberapa rekomendasi dapat diajukan untuk pengembangan dan keberlanjutan inisiatif pariwisata berkelanjutan di Desa Masaingi dan daerah serupa:

1. Pengembangan infrastruktur digital: Perlu adanya kolaborasi dengan pemerintah daerah dan penyedia layanan telekomunikasi untuk meningkatkan akses internet dan infrastruktur digital di Desa Masaingi. Hal ini akan mendukung implementasi strategi pemasaran digital yang telah dipelajari peserta.
2. Program pendampingan jangka panjang: Disarankan untuk merancang program pendampingan berkelanjutan selama minimal satu tahun pasca-pelatihan untuk memastikan konsistensi penerapan praktik pariwisata berkelanjutan dan mengatasi tantangan yang muncul.
3. Diversifikasi produk wisata: Mengembangkan produk wisata yang lebih tahan terhadap guncangan eksternal, seperti ekowisata dan wisata berbasis komunitas, untuk meningkatkan resiliensi sektor pariwisata lokal.
4. Pengembangan sistem monitoring partisipatif: Merancang dan mengimplementasikan sistem monitoring dampak pariwisata yang melibatkan masyarakat lokal, sehingga dapat menjadi alat pembelajaran sekaligus kontrol terhadap praktik pariwisata berkelanjutan.
5. Integrasi dengan kebijakan daerah: Bekerja sama dengan pemerintah daerah untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan ke dalam kebijakan pengembangan pariwisata daerah, sehingga dapat memberikan dukungan sistemik bagi inisiatif lokal.
6. Pengembangan jaringan antar-desa: Memfasilitasi pembentukan jaringan antar-desa wisata untuk berbagi pengalaman dan sumber daya dalam mengimplementasikan pariwisata berkelanjutan.

Dalam pelaksanaan rekomendasi ini, perlu diperhatikan potensi hambatan seperti keterbatasan anggaran pemerintah daerah, resistensi terhadap perubahan dari sebagian masyarakat, dan ketidakpastian situasi global yang dapat mempengaruhi sektor pariwisata. Oleh karena itu, pendekatan adaptif dan kolaboratif dengan berbagai pemangku kepentingan menjadi kunci dalam mengatasi tantangan-tantangan tersebut.

## ACKNOWLEDGMENT

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tadulako yang telah mendanai kegiatan pengabdian ini melalui Dana DIPA Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tadulako. Dukungan finansial ini sangat berharga dalam mewujudkan pelaksanaan program edukasi pariwisata berkelanjutan di Desa Masaingi. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Desa Masaingi atas kerja sama dan dukungannya dalam memfasilitasi pelaksanaan kegiatan, serta kepada Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Masaingi yang telah berpartisipasi aktif dalam seluruh tahapan program. Tidak lupa, kami juga berterima kasih kepada para pelaku usaha wisata di Desa Masaingi yang telah bersedia menjadi mitra dalam kegiatan pengabdian ini, serta kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam menyukseskan program ini. Semoga hasil pengabdian ini dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi pengembangan pariwisata di Desa Masaingi dan menjadi inspirasi bagi pengembangan pariwisata berkelanjutan di daerah lainnya.



**DAFTAR PUSTAKA**

- Bowan, D., & Dallam, G. (2020). Building bridges: overview of an international sustainable tourism education model. *Journal of Teaching in Travel & Tourism*, 20(3), 202–215.
- Bradbury, H. (2015). *The Sage handbook of action research*. Sage.
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). One size fits all? What counts as quality practice in (reflexive) thematic analysis? *Qualitative Research in Psychology*, 18(3), 328–352.
- Font, X., English, R., & Gkritzali, A. (2018). Mainstreaming sustainable tourism with user-centred design. *Journal of Sustainable Tourism*, 26(10), 1651–1667.
- Girish Prayag, G. P., Mesbahuddin Chowdhury, M. C., Spector, S., & Orchiston, C. (2018). *Organizational resilience and financial performance*.
- Hunt, C. A., Durham, W. H., Driscoll, L., & Honey, M. (2015). Can ecotourism deliver real economic, social, and environmental benefits? A study of the Osa Peninsula, Costa Rica. *Journal of Sustainable Tourism*, 23(3), 339–357.
- Kolb, D. A. (2014). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. FT press.
- Örgütü, D. T. (2019). International tourism highlights, 2019 Edition. UNWTO, Madrid, DOI: <https://doi.org/10.18111/9789284421152>.
- UNWTO. (2021). *Worst Year in Tourism History with 1 Billion Fewer International Arrivals*.
- Van-Tien Dao, W., Nhat Hanh Le, A., Ming-Sung Cheng, J., & Chao Chen, D. (2014). Social media advertising value: The case of transitional economies in Southeast Asia. *International Journal of Advertising*, 33(2), 271–294.